

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

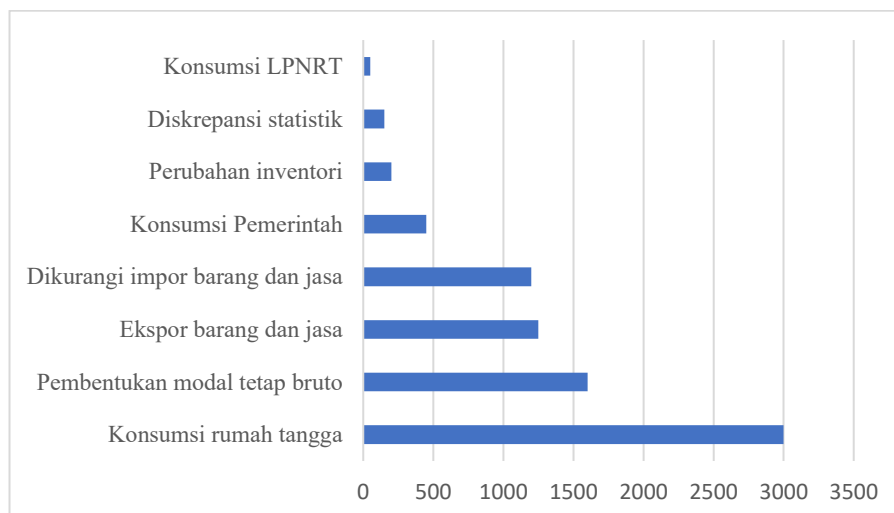
Konsumsi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kegiatan ekonomi manusia. Secara umum, konsumsi dapat diartikan sebagai aktivitas penggunaan barang dan jasa oleh individu atau kelompok untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.² Dalam ilmu ekonomi, konsumsi tidak hanya dilihat sebagai tindakan individu untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai penentu utama perputaran ekonomi, karena konsumsi menciptakan permintaan yang kemudian mendorong produksi dan distribusi.³ Dalam skala yang lebih luas, konsumsi menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat suatu negara. Ketika tingkat konsumsi tinggi, hal ini mencerminkan daya beli yang kuat, distribusi pendapatan yang relatif merata, dan iklim ekonomi yang stabil. Sebaliknya, rendahnya konsumsi dapat menjadi sinyal adanya tekanan ekonomi, seperti meningkatnya pengangguran, rendahnya pendapatan, atau tingginya inflasi yang menekan daya beli masyarakat.⁴

² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), Hlm. 123

³ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics. 8th Ed.* (Boston: Cengage Learning, 2018), Hlm. 456

⁴ Boediono, *Ekonomi Makro*. (Yogyakarta: BPFE, 2001), Hlm. 49

Gambar 1. 1 PDB Indonesia Triwulan III-2024 atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran



Sumber: Goodstats⁵

Konsumsi juga merupakan komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari separuh total PDB. Ini menandakan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itu, konsumsi bukan hanya menjadi kegiatan ekonomi dasar, tetapi juga alat ukur vital untuk mengevaluasi kinerja dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.⁶ Salah satu bentuk konsumsi yang umum dilakukan di Indonesia adalah konsumsi rumah tangga.

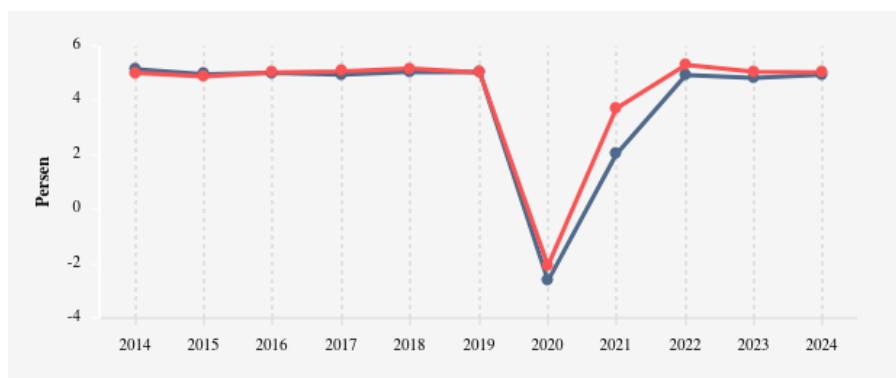
Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu bentuk utama dari aktivitas konsumsi dalam perekonomian. Dalam konteks ekonomi makro,

⁵ Mochamad Rafli, "Ekonomi Indonesia Tumbuh 1,50%, Konsumsi Rumah Tangga Masih Jadi Kontributor Utama," GoodStats, 2024, https://data.goodstats.id/statistic/emas-jadi-komoditas-dengan-nilai-transaksi-penyelundupan-tertinggi-0gmjn?utm_campaign=read-infinite&utm_medium=infinite&utm_source=internal., diakses 27 Mei 2025

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Produk Domestik Bruto Indonesia 2023*. (Jakarta: BPS, 2024), Hlm. 22

konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁷ Peran konsumsi rumah tangga dalam sistem ekonomi sangat signifikan karena menjadi komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari 50% terhadap PDB nasional, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada aktivitas konsumsi masyarakat.⁸

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Secara Kumulatif (2014-2024)



Sumber: databoks⁹

Konsumsi rumah tangga tidak hanya menjadi indikator aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli dan volume konsumsi rumah tangga, menunjukkan kondisi ekonomi yang membaik dan pendapatan masyarakat yang meningkat. Namun,

⁷ Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi...*, Hlm. 124

⁸ (BPS), *Produk Domestik Bruto Indonesia 2023...*, Hlm. 25

⁹ Databoks, "Konsumsi Rumah Tangga 2024 Di Bawah Pertumbuhan, Sinyal Daya Beli Lemah," 2025, <https://databoks.katadata.co.id/tags/daya-beli-masyarakat?utm.>, diakses 27 Mei 2025

konsumsi rumah tangga juga sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi, seperti fluktuasi pendapatan, inflasi, dan perubahan harga kebutuhan pokok. Analisis terhadap konsumsi rumah tangga menjadi penting untuk memahami dinamika ekonomi secara keseluruhan dan sebagai dasar perumusan kebijakan ekonomi yang tepat.¹⁰ Pengeluaran rumah tangga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan nasional, di banyak negara menunjukkan bahwa konsumsi berkisar antara 60-75% dari total pendapatan nasional. Selain itu, konsumsi rumah tangga turut serta mempengaruhi perubahan aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Dalam jangka panjang, pola konsumsi dan tabungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.¹¹

Pola konsumsi rumah tangga bisa menjadi indikator penting untuk melihat tingkat kesejahteraan. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung menghabiskan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya, semakin tinggi pendapatan sebuah rumah tangga, semakin kecil porsi pengeluaran untuk makanan dibandingkan total pengeluaran mereka.¹² Dengan demikian, kesejahteraan rumah tangga dapat dikatakan meningkat apabila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan dengan persentase pengeluaran untuk non-makanan.

Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi mencapai Rp1.323.486. Dari jumlah tersebut,

¹⁰ dan Richard Startz Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, *Macroeconomics. 12th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2014), Hlm. 116-117

¹¹ Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi...*, Hlm. 123-125

¹² Hidayat, F., & Astuti, R. "Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Di Kota Cirebon". *Inovasi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, Vol. 17 No. 1, Tahun 2021, Hlm. 175-183.

sebesar Rp657.408 dialokasikan untuk konsumsi makanan. Pengeluaran makanan tersebut terdiri atas pembelian bahan makanan sebesar Rp358.741, makanan dan minuman jadi sebesar Rp213.589, serta rokok sebesar Rp85.078. Sementara itu, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan mencapai Rp666.078 per kapita per bulan.¹³ Komponen non-makanan meliputi kebutuhan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan lainnya. Jika dilihat berdasarkan wilayah, rata-rata pengeluaran per kapita di daerah perkotaan mencapai Rp1.520.316 per bulan. Adapun di wilayah perdesaan, pengeluaran per kapita tercatat lebih rendah, yaitu sebesar Rp1.071.868 per bulan.

Jika dilihat pengeluaran per kapita sebulan menurut kabupaten/kota, mayoritas kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki pola pengeluaran makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran non makanannya, namun di wilayah Perkotaan serta wilayah penyangga Kota Surabaya (Kabupaten Gresik dan Sidoarjo) memiliki pola yang sama dengan angka Jawa Timur dimana persentase pengeluaran non makanannya lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita sebulan tertinggi adalah Kota Surabaya dengan nilai 2.445.917 rupiah diikuti Kota Madiun dan Kota Malang masing-masing dengan nilai 2.030.570 rupiah dan 1.989.831 rupiah. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita sebulan terendah adalah Kabupaten Sampang (740.145 rupiah), Kabupaten Bangkalan (809.398 rupiah) dan Kabupaten Pamekasan (890.405 rupiah).¹⁴ Secara ringkas

¹³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur 2023," 2025, Hlm. 19

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 20-21

nilai dari pengeluaran per kapita sebulan untuk 5 Kabupaten terbawah antara tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada table 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Jawa Timur

Tahun	Kab/Kota	Pengeluaran
2019	Kab Sampang	646.386
	Kab Pamekasan	706.967
	Kab Probolinggo	715.121
	Kab Bangkalan	729.813
	Kab Banyuwangi	746.274
2020	Kab Sampang	667,972
	Kab Pamekasan	714,598
	Kab Lumajang	756,384
	Kab Situbondo	773,896
	Kab Pacitan	789,089
2021	Kab Sampang	663 069
	Kab Pamekasan	678 583
	Kab Pacitan	689 363
	Kab Bangkalan	696 199
	Kab Trenggalek	791 239
2022	Kab Sampang	733 394
	Kab Pamekasan	743 663
	Kab Pacitan	762 721
	Kab Bangkalan	779 501
	Kab Probolinggo	790 387
2023	Kab Sampang	740.145
	Kab Bangkalan	809.398
	Kab Pamekasan	890.405
	Kab Probolinggo	921.359
	Kab Pacitan	933.653

Sumber: Badan Pusat Statistik¹⁵

Berdasarkan tabel 1.1 Kabupaten Sampang tercatat sebagai daerah dengan pengeluaran per kapita terendah di antara beberapa kabupaten lain di Jawa Timur selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, pengeluaran

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 22

per kapita masyarakat Sampang sebesar Rp646.386, tertinggal dari kabupaten lainnya seperti Banyuwangi dan Bangkalan. Meski mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2020 menjadi Rp667.972, angka tersebut masih belum mampu melampaui kabupaten sekitarnya. Bahkan pada tahun 2021, terjadi penurunan pengeluaran menjadi Rp663.069, yang menunjukkan tekanan ekonomi di tengah pandemi COVID-19. Kenaikan kembali terjadi pada 2022 dan 2023, masing-masing sebesar Rp733.394 dan Rp740.145, tetapi tetap menjadi yang terendah di antara lima kabupaten pembanding. Fakta ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Sampang masih rendah. Perhatian khusus dari pemerintah daerah dan pusat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sampang.

Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pendapatan dan harga barang kebutuhan pokok. Pendapatan memiliki peran penting dalam menentukan daya beli individu dan rumah tangga; semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan mereka untuk mengonsumsi barang dan jasa. Di sisi lain, harga kebutuhan pokok mempengaruhi biaya barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat karena adanya hubungan korelasi. Harga bahan pokok yang tinggi dapat menurunkan daya beli, sementara harga bahan pokok yang rendah dapat meningkatkan daya beli masyarakat¹⁶.

¹⁶ Sugiyarto, S. "Kenaikan Harga Barang Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Serta Dampaknya Terhadap Motivasi Kerja Driver Ojek Online". Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik, Vol 10 No 3. Tahun 2023 Hal. 98

Tabel 1. 2 Tingkat Pendapatan Per Kapita Masyarakat Sampang Tahun 2019-2023 (Dalam Rupiah)

Tahun	Pendapatan Per Kapita
2019	20.191.370
2020	20.502.970
2021	21.145.930
2022	23.379.600
2023	23.980.000

Sumber: Badan Pusat Statistik¹⁷

Selama periode 2019–2023, pendapatan per kapita di Kabupaten Sampang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp20,19 juta. Namun, pada tahun 2020 terjadi kenaikan tidak signifikan menjadi Rp20,50 juta, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan menjadi Rp21,14 juta. Peningkatan berlanjut pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing mencapai Rp23,37 juta dan Rp23,98 juta. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, pendapatan per kapita Kabupaten Sampang masih tergolong rendah, mencerminkan tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Dalam teori kebutuhan dasar, Todaro & Smith menyatakan bahwa konsumsi terhadap kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan menjadi indikator utama kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Di antara ketiganya, pangan memegang peranan penting dan biasanya diukur melalui konsumsi

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkalis Menurut Lapangan Usaha* (Kabupaten Sampang: BPS, 2024), Hlm. 96

¹⁸ Michael P. Todaro & Stephen C. Smith, *Economic Development, 12th Ed.* (Essex: Pearson Education Limited, 2015), Hlm. 21-23

bahan makanan strategis seperti beras, minyak goreng, gula, serta protein hewani. Fokus pada komoditas ini penting karena mencerminkan pola konsumsi dasar masyarakat. Samuelson & Nordhaus menekankan pentingnya prinsip *simplicity and relevance* dalam pemilihan indikator ekonomi, sehingga penggunaan beberapa komoditas utama lebih disarankan daripada mencakup seluruh barang.¹⁹ Pendapat ini sejalan dengan Sukirno yang menyatakan bahwa pengeluaran terhadap barang kebutuhan pokok memiliki elastisitas tinggi terhadap harga.²⁰ Oleh karena itu, analisis ekonomi seringkali cukup menggunakan data dari 3–5 bahan pokok utama sebagai representasi konsumsi masyarakat. Dengan dasar tersebut, pendekatan ini sah digunakan dalam mengukur dampak harga terhadap tingkat konsumsi rumah tangga.

Tabel 1. 3 Rata-Rata Harga Kebutuhan Pokok di Kabupaten Sampang berupa beras, minyak goreng, gula dan daging ayam (2019–2023)

Tahun	Rata-rata (Rp)
2019	17.481
2020	19.731
2021	21.981
2022	24.231
2023	26.481

Sumber : SISKAPERBAPO Provinsi Jawa Timur²¹

Selama periode 2019 hingga 2023, rata-rata harga kebutuhan pokok di Kabupaten Sampang mengalami tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2019, rata-rata harga tercatat sebesar Rp17.481. Nilai ini mengalami kenaikan

¹⁹ Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Economics, 18th Ed.*, McGraw-Hill (New York, 2004), Hlm. 31

²⁰ Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi...*, Hlm. 203

²¹ Disperindag Jatim, “Sistem Informasi Ketersediaan Dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (SISKAPERBAPO) Provinsi Jawa Timur,” SISKAPERBAPO, n.d., <https://siskaperbapo.jatimprov.go.id/>, Diakses pada 16 Mei 2024

menjadi Rp 19.731 pada tahun 2020, yang dipicu oleh dampak awal pandemi COVID-19 terhadap distribusi dan pasokan barang. Kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2021 dengan rata-rata harga mencapai Rp21.981, mencerminkan lonjakan inflasi dan gangguan pasokan saat pandemi memuncak. Tahun 2022 kembali mengalami kenaikan rata-rata secara signifikan menjadi Rp24.231, yang merupakan kenaikan rata-rata tertinggi dalam periode 5 tahun. Pada tahun 2023, rata-rata kembali naik menjadi Rp26.481. Pergerakan rata-rata harga ini mencerminkan dinamika ekonomi daerah serta sensitivitas masyarakat terhadap perubahan harga barang pokok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah banyak studi yang membahas pengaruh pendapatan per kapita dan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat konsumsi. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Nurman, misalnya, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga.²² Hal ini berbeda dengan temuan Sugiyarto yang menyatakan bahwa perubahan tingkat pendapatan, baik peningkatan maupun penurunan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi.²³ Hal serupa juga ditemukan dalam variabel harga kebutuhan pokok. Penelitian oleh Dwi Wahyu Lestari menunjukkan bahwa kenaikan harga

²² Rahmi, & Nurman “Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi”.*Journal Of Development Economic And Social Studies* Vol. 1 No. 4, Hlm. 132

²³ Sugiyarto dan Dyas Mulyani Benazir, “Kenaikan Harga Brang Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Serta Dampaknya Terhadap Motivasi Kerja Driver Ojek Online,” *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik* 10, no. 3 (2023), Hlm. 95

kebutuhan pokok cenderung menurunkan tingkat konsumsi masyarakat.²⁴ Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan dari Lohor yang menyebutkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok justru berpengaruh positif terhadap daya beli masyarakat.²⁵

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakjelasan dalam hubungan antara pendapatan per kapita dan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat konsumsi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan konteks wilayah yang berbeda, seperti Kabupaten Sampang, yang memiliki karakteristik ekonomi tersendiri. Kabupaten Sampang menempati peringkat terbawah dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Timur selama lima tahun berturut-turut.²⁶ Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam daya beli dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di wilayah tersebut. Hingga kini belum banyak kajian yang secara spesifik menelusuri hubungan antara pendapatan per kapita dan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat konsumsi di daerah dengan kondisi ekonomi rendah seperti Sampang.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan pentingnya studi yang berfokus pada konteks lokal Kabupaten Sampang. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan pemahaman yang lebih

²⁴ Dwi Wahyu Lestari, "Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Sosial Reform* 5, no. 1, Hlm. 101

²⁵ Lohor, dkk "Pengaruh Kenaikan Harga Sembako Terhadap Minat Beli Masyarakat Kelurahan Tidore Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) Vo*;. 4 No. 5 Tahun 2022 Hal. 138

²⁶ BPS, *Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur 2023*, Hlm. 19

mendalam tentang dinamika konsumsi rumah tangga di daerah tertinggal, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan paparan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Per Kapita dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Sampang tahun 2019-2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat?
2. Apakah harga kebutuhan pokok berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat?
3. Apakah tingkat pendapatan dan harga kebutuhan produk berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tingkat pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat
2. Mengkaji harga kebutuhan pokok berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat

3. Mengkaji tingkat pendapatan dan harga kebutuhan pokok berpengaruh secara simultan tingkat konsumsi masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tingkat pendapatan dan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat konsumsi Masyarakat Sampang 2019-2023.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna sebagai acuan ataupun masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan makro sehingga dapat ditemukan sebuah solusi yang efektif dan berguna di masa yang akan datang.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat menambah kepustakaan UIN Sayyid Ali Rahmtullah Tulungagung untuk dijadikan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan ide-ide penelitian baru, dan penelitian ini dijadikan acuan atau *referensi* terkait dengan pembaruan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan dan menghindari tidak terkendalinya baasan masalah yang berlebihan dalam penelitian ini.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa terkait pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel X sebagai variabel bebas (independen) terdiri dari X1 (Pendapatan Per Kapita), X2 (Harga Kebutuhan Pokok) dan variabel Y sebagai variabel terikat (dependen) yaitu Tingkat Konsumsi Masyarakat.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada variabel Pendapatan Per Kapita, Harga Kebutuhan Pokok dan Tingkat Konsumsi Masyarakat. Penelitian ini juga melakukan pembatasan periode waktu yang ditetapkan yaitu hanya pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Selain itu, data PDRB Per Kapita yang diperoleh merupakan data tahunan yang diinterpolasi menjadi data bulanan, sehingga hasil yang diperoleh tidak akan sama persis dengan yang ada di lapangan, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan pada periode tahun tersebut, diantaranya yaitu COVID-19.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Tingkat Pendapatan

Pendapatan secara konseptual adalah suatu penerimaan bagi seorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik dari tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.²⁷

b. Harga Kebutuhan Pokok

Harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang (jumlah uang atau alat tukar lain yang seniali, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada produk tertentu dan di pasar tertentu)²⁸. Sedangkan menurut istilah ekonomi harga adalah sejumlah nilai (dalam bentuk mata uang) yang harus dibayar konsumen untuk membeli atau menikmati barang atau jasa²⁹. Harga kebutuhan pokok adalah nilai barang yang terfokus pada suatu kebutuhan pokok atau kebutuhan primer manusia.

²⁷ Abdul Rahman Suleman, *Ekonomi Makro* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 72

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), Hlm. 482

²⁹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 175

c. Tingkat Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsu-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen³⁰.

2. Definisi Operasional

a. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini berupa besarnya pendapatan yang diterima tiap individu dalam kurun waktu satu tahun yang diperoleh dari rata-rata pendapatan perbulan masyarakat Kabupaten Sampang pada tahun 2019–2023, sebagaimana tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Harga Kebutuhan Pokok

Dalam penelitian ini, harga kebutuhan pokok diukur berdasarkan rata-rata harga beberapa komoditas pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan daging ayam yang diperoleh dari data resmi siskaperbapo selama periode 2019–2023 di Kabupaten Sampang.

c. Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi adalah jumlah pengeluaran rumah tangga masyarakat untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam penelitian ini, tingkat konsumsi diukur

³⁰ Mohammad Lutfi, “Konsumsi Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam,” *Jurnal Syar’ie* 1, no. 6, Hlm 143

berdasarkan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat Kabupaten Sampang tahun 2019–2023 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara isi dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran analisis skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaah secara urutan terdapat tiga bagian dalam sistematika penulisan skripsi yaitu:

1. **Bagian awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian utama** merupakan bagian inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan untuk penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang tahapan dalam proses pelaksanaan penelitian yaitu penentuan pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel, sumber data,

variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan peneliti. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan secara terperinci pada bab tiga.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap variabel-variabel penelitian serta dilakukannya pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai permasalahan yang sedang diteliti guna menjawab rumusan masalah.

BAB VI Penutup, bab ini menjelaskan tentang rangkuman permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Kemudian menarik kesimpulan dari pertanyaan rumusan masalah. Pada poin berikutnya peneliti dapat mengemukakan saran dari hasil penelitian.

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, (lampiran-lampiran), surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.